

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk sosial dimana seorang individu dikehidupannya harus menerapkan hidup dengan senantiasa membantu sesama dalam proses kehidupannya, dan dapat menciptakan suasana damai dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Namun kenyataannya tak jarang ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya, seseorang tak jarang akan membuat kesalahan kepada individu lain dan hal inilah yang biasanya menimbulkan kesalahfahaman, gesekan atau masalah dalam suatu hubungan. Pada keadaan lain tentunya individu pernah mengalami perlakuan atau keadaan yang tidak menyenangkan. Selanjutnya hal yang bisa dilakukan guna mengatasi kejadian tersebut ialah dengan melalui proses memaafkan. Setiap individu tentunya memiliki perilaku memaafkan yang berbeda antar satu sama lain.

Menurut Mc Collough perilaku memaafkan ialah sebuah perubahan motivasi seorang individu dimana motivasi membalas dendam menjadi menurun, lebih termotivasi dengan niat atau hal-hal baik, dan menurun motivasi untuk menghindari pelaku.² Seorang individu yang memiliki keinginan untuk melakukan proses memaafkan memerlukan kemampuan yang kuat, kerja keras, niat dan latihan mental untuk meningkatkan emosi

¹ Catya Alentina. 2016. Memaafkan (forgiveness) dalam konflik hubungan persahabatan. *Jurnal ilmiah*. Vol. 9, No. 2, Hal : 169.

² Intan Desy Wamaningrum. 2016. *Perilaku memaafkan pada korban bullying*. Fakultas Psikologi. UMP.

yang ada pada diri seorang individu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan seseorang menurut Mc Cullough, yaitu faktor situasi, proses kognitif dan emosional, dan faktor kualitas dari suatu hubungan.

Lewis B. Smedes berpendapat bahwa terdapat empat tahapan atau proses memaafkan, yaitu dengan melakukan tahap sakit hati, meredakan kebencian, tahap upaya penyembuhan diri, dan tahap berjalan bersama. Untuk proses memaafkannya sendiri biasanya proses memaafkan antara laki-laki dan perempuan sedikit berbeda karena biasanya laki-laki cenderung memiliki sikap yang lebih cuek atau acuh jadi ketika masalah yang dihadapinya selesai laki-laki cenderung sudah tidak memikirkannya lagi, berbeda halnya dengan perempuan yang cenderung memiliki sifat perasa, dan tidak mudah lupa, dimana ketika masalah sudah selesai perempuan mungkin bisa memaafkan namun akan sangat sulit untuk melupakan masalah atau kejadian yang pernah di alami, terlebih kesalahan orang lain. Selain itu, terdapat juga beberapa dampak yang dapat terjadi apabila seseorang tidak melakukan pemaafan terhadap kesalahan orang lain, dampak tersebut seperti capek hati dan pikiran secara berkepanjangan, selalu berprasangka buruk dan berfikiran negatif, kehilangan kesempatan untuk menambah relasi, memperburuk citra diri di mata orang lain, merasa bahwa hidup tidak memiliki makna dan tujuan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya masa remaja merupakan sebuah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut BKKBN tahap perkembangan masa remaja terbagi menjadi 3 yaitu masa remaja awal yang biasanya

terjadi diusia 10 – 13 tahun. Dimasa ini, biasanya anak akan tumbuh atau berkembang lebih cepat serta akan mengalami tahap awal pubertas. Kedua, yaitu masa remaja pertengahan yang biasanya terjadi di rentang usia 14 – 17 tahun. Dalam masa ini umumnya remaja sudah mulai dapat berfikir dengan logika dan mulai menunjukkan keteratrikannya kepada lawan jenis. Yang ketiga, yaitu masa remaja akhir biasanya terjadi pada usia 18 – 24 tahun. Di masa ini perubahan lebih banyak terjadi. Seorang remaja akan mulai dapat mengendalikan dirinya seperti memikirkan konsekuensi atas apa yang dilakukan, mengendalikan emosi yang muncul, serta merencanakan masa depan.³

Secara keseluruhan masa remaja dapat ditandai dengan munculnya beberapa perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun sosial – emosional. Pada transisi inilah seringkali emosi para remaja menjadi tidak stabil dan kurang menentu, sehingga menjadikannya mudah merasa emosi ketika sedang menghadapi suatu persoalan atau juga ketika sedang menyelesaikan suatu masalah.⁴ Nafsu amarah atau emosi ialah penyakit hati yang sangat merusak, bahkan amarah atau emosi merupakan akar dari munculnya penyakit hati yang lain.⁵ Masalah yang di selesaikan dengan emosi biasanya justru tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Disinilah peran perilaku memaafkan cukup dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

³ Susane Dida. Feliza Herison. Syauby Lukman Sukamo. Arif Rizqi Zaidan. Centurion Chandratama Priyatna. Titut Yuli Prihyugiarto. 2019. Pemetaan perilaku pengguna media informasi dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi dikalangan pelajar di jawa barat. *Jurnal keluarga berencana*. Vol. 4, No. 2, Hal : 35-46.

⁴ Monica puji astuti. 2019. *Tingkat kontrol diri remaja terhadap perilaku negatif*. skripsi. fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sanata sharma. yogyakarta.

⁵ Muhammad Abu Fitriani. *The Spirit of Forgiveness*. (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2013).

Seperti halnya dalam penjelasan teori perkembangan remaja menurut Piaget bahwa secara psikologis masa remaja ialah masa dimana seorang individu mulai berintegrasi atau membaaur dengan masyarakat dewasa, dalam hal ini anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan anak merasa bahwa mereka berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga dalam perubahan intelektual yang mencolok.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di Desa Tanon Kecamatan Papar bahwa terdapat beberapa remaja yang menunjukkan minimnya perilaku memaafkan antar remaja, terutama jika mereka sedang menghadapi suatu masalah antar satu sama lain. Contohnya ketika desa sedang ada acara perayaan seperti memperingati HUT RI, ulang tahun desa, dan lain sebagainya biasanya desa akan mengadakan acara dangdutan kemudian mengundang beberapa artis penyanyi dangdut disitulah besar kemungkinan para remaja akan berkumpul dan ikut serta berjoget dan bernyanyi untuk memeriahkan acara, terkadang ketika acara tersebut digelar di malam hari kebanyakan para remaja laki-laki tersebut akan meminum miras atau sejenisnya yang membuatnya menjadi hilang kesadaran. Kemudian saat mereka berjoget bersama karena sebagian kesadarannya telah hilang tak jarang ada beberapa dari mereka yang tidak sengaja bersenggolan atau saling menabrak. Hal itulah yang selanjutnya seringkali memicu adanya keributan atau pertengkaran karena mudah

⁶ Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

tersulutnya emosi satu sama lain, sehingga setelah itu mereka akan saling adu tinju untuk sekedar meluapkan emosi mereka tanpa memikirkan efek dan dampak setelahnya. Fenomena tersebut biasanya terjadi pada remaja laki-laki.

Kemudian fenomena yang biasanya terjadi pada remaja perempuan yaitu peneliti seringkali menemukan bahwa ketika remaja perempuan antara satu dengan yang lainnya sedang mengalami suatu permasalahan seperti berbeda pendapat, tak jarang kebanyakan dari remaja perempuan sendiri kurang bisa menyelesaikan permasalahan secara baik-baik atau dengan kepala dingin, tetapi justru remaja perempuan akan langsung mudah tersulut emosi. Mereka biasanya enggan untuk beradu argumen secara langsung, tetapi mereka justru lebih memilih untuk mengumbar masalah mereka atau menyindir orang lain dengan menggunakan media sosial. Hal tersebut tak jarang mereka lakukan agar mereka bisa mempermalukan orang tersebut dan mendapat pembelaan dari orang lain yang belum tentu mereka tau kebenaran dari masalah tersebut.⁷

Dari hasil wawancara oleh salah satu remaja laki-laki diperoleh informasi bahwa berdasarkan penjelasan dari subjek (IE) berkata bahwa tak jarang (IE) melakukan perkelahian karena pengaruh dari minuman keras, sehingga membuatnya kehilangan kesadaran dan tidak menyadari perbuatan apa yang telah dilakukan. Namun setelah pengaruh alkohol tersebut hilang biasanya ia akan mengingat hal yang telah dilakukan meskipun tidak sepenuhnya, dan untuk masalah perkelahian yang

⁷ Observasi, 15 Desember 2022. Jam 10.00-11.00.

dilakukan biasanya perasaan marah atau dendam setelah adu tinju tersebut akan tetap ada hingga salah satu dari mereka ada yang mau menurunkan ego serta gengsinya dan berniat meminta maaf terlebih dahulu agar pertemanan tetap terjaga.⁸ Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja perempuan (CS) diperoleh informasi bahwa terkadang ia melakukan hal tersebut untuk mempermalukan orang yang bermasalah dengannya terutama jika masalah tersebut adalah masalah yang menyangkut orang tua atau keluarga, dimana ia merasa bahwa dirinya benar sedangkan orang tersebut salah, dan ia juga beranggapan bahwa jika lebih banyak orang yang tau itu akan membuatnya menjadi jera atau tidak mengulangnya lagi karena adanya rasa malu tersebut. Biasanya ia akan merasa puas ketika orang yang salah telah mengakui perbuatannya atau meminta maaf terlebih dahulu, selanjutnya mereka akan saling bermaafan dan berteman atau berhubungan kembali meskipun akan muncul rasa canggung dan tidak sedekat dulu.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti berpendapat seringkali kebanyakan remaja yang bermasalah di desa tanon atau tepatnya di dusun payak sendiri adalah remaja yang kurang memperoleh kasih sayang dari keluarganya, kurangnya pengetahuan mengenai agama dimana hal tersebut juga makin diperkuat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, maupun lingkungan pertemanan yang ada, tak jarang pula remaja yang bermasalah tersebut juga memang sudah sering membuat masalah sedari zaman sekolahnya dulu

⁸ Wawancara, 18 Desember 2022. Jam 14.30-15.30.

⁹ Wawancara, 20 Desember 2022. Jam 18.30-19.30.

baik di SD, SMP, maupun SMA, kurangnya pengetahuan terkait bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu permasalahan, serta kurangnya kesadaran mengenai pentingnya memiliki perilaku memaafkan tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa masa remaja ialah masa yang sangat penting pada siklus perkembangan seorang individu, untuk itu sangat perlu diperhatikan mengenai bagaimana terarahnya perkembangan remaja baik dengan fisik yang kuat, jiwa yang sehat serta emosi yang lebih terarah guna menuju kepada perkembangan masa dewasa yang matang dan berkualitas.

Memperhatikan perkembangan fisik serta sosial emosional remaja juga diperlukan untuk memperhatikan perkembangan jiwa agamanya (religiusitas), karena perkembangan religiusitasnya sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis remaja tersebut. Selain itu agama juga merupakan fitrah bagi setiap individu serta sebagai kebutuhan rohani dan jasmani dalam menjalankan kehidupannya. Perkembangan jiwa keagamaan atau religiusitas pada usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani serta rohaninya. Dalam artian bahwa penghayatan pada remaja terhadap ajaran agama serta tindak keagamaan yang dalam pada diri remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Banyak hal yang terjadi pada masa remaja, seperti emosi yang kurang stabil, kurangnya percaya diri, merasa selalu benar, keinginan untuk mandiri karena sudah merasa dewasa, keinginan untuk selalu tampil menarik, dan sebagainya. Semua hal yang dialami remaja pada masa tersebut adalah hal yang wajar karena sudah sesuai dengan ketentuan tahap perkembangannya. Untuk itu remaja memerlukan agama atau religiusitas dalam menghadapi semua itu,

namun tak jarang masih ada remaja yang tidak menyadari mengenai pentingnya agama atau religiusitas dalam menghadapi segala masalah atau persoalan yang remaja hadapi.¹⁰

Glock dan Stark berpendapat religiusitas ialah keseluruhan fungsi jiwa individu meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku baik yang diarahkan secara sadar pada ajaran agama yang dianut-Nya dengan cara mengerjakan lima dimensi keagamaan yaitu tata cara ibadah wajib maupun sunat, pengetahuan agama, dan pengalaman seorang individu. Tentunya terdapat hubungan positif antara religiusitas dan perilaku memaafkan. Karena semakin tinggi religiusitas pada diri seorang remaja maka akan menjadikan seorang mempunyai kesediaan memaafkan yang tinggi pula begitupun sebaliknya. Dalam ajaran agama Islam sekalipun, Allah SWT juga telah memerintahkan kepada para umat-Nya agar selalu memaafkan, seperti penjelasan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an (An-Nur, 22) yang berbunyi Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(Nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.¹¹

Selain religiusitas juga ada kontrol diri yang dapat berkaitan dengan perilaku memaafkan dimana beberapa penelitian terdahulu membuktikan hubungan antara religiusitas dan kontrol diri, seperti penelitian yang

¹⁰ Khadijah. 2019. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih*. Vol. 5, No. 2, Hal. 114-124.

¹¹ Mayyadah. 2011. Analisis Sosial Hukum Islam Dalam Q.S An-Nur Ayat 22. *Jurnal Agama*. Vol. 21, No. 1, Hal : 36.

dilakukan oleh Wijaya, H.E. Putri, S. A. A. Firdausi, Z. dan Nabila , N. N. mengenai kontrol diri dan religiusitas pada media sosial dan internet menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri.¹² Keduanya berperan baik dalam membantu seorang individu mengendalikan dirinya dan tentu dapat menghambat munculnya perilaku negatif pada diri seorang individu.

Kontrol diri menurut Averill ialah kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, kemampuan untuk mengontrol suatu informasi, serta kemampuan memilih tindakan berdasarkan keyakinannya.¹³ Terdapat beberapa aspek-aspek pada kontrol diri menurut Averill yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitive control), dan kontrol keputusan (decisional control). Selain itu, kontrol diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu.

Kontrol diri termasuk hal yang sangat penting bagi seorang individu terutama remaja sebelum melakukan suatu tindakan. Kontrol diri harus dimulai dari diri sendiri serta harus mendapat dukungan juga dari luar atau lingkungan. Namun tak semua remaja mengetahui mengenai pentingnya memiliki kontrol diri yang baik. Pada kenyataannya terdapat beberapa dampak dari melemahnya kontrol diri bagi remaja yaitu menimbulkan perilaku menyimpang, menurunnya prestasi akademik, dan lain sebagainya.

Namun terdapat beberapa hal juga yang dapat dilakukan untuk

¹² Wijaya, H.E. Putri, S. A. A. Firdausi, Z. dan Nabila , N. N. 2021. Pengaruh Religiusitas terhadap Penggunaan Gawai Yang Bermasalah : Peran Kontrol Diri dan Stress Pada Mahasiswa. *Journal Of Psychology, Religion, and Humanity*. Vol. 3, No. 2, Hal. 95-111.

¹³ Triana Purnami. 2014. *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku melanggar syariat islam pada siswa di SMAN 1 bandar*. skripsi. Fakultas ilmu pendidikan. Universitas negeri yogyakarta.

meningkatkan kontrol diri dalam diri individu terutama remaja yaitu dengan cara membuat planning untuk kedepan, memikirkan konsekuensi, dukungan dari keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lain sebagainya.

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S. berpendapat bahwa kriteria individu yang mampu mengontrol emosinya yaitu akan mampu untuk melakukan kontrol diri yang dapat diterima secara sosial. Seorang individu yang mampu mengontrol dirinya ialah individu yang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif. Dapat disimpulkan bahwa jika seorang remaja mempunyai kontrol diri yang tinggi diharapkan remaja akan mampu mengendalikan emosi dan perilakunya ketika menghadapi hal atau suatu kondisi yang mungkin kurang menyenangkan ataupun menyakitkan hati dan dirinya, begitupun sebaliknya.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas disini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut yaitu di desa Tanon kecamatan Papar, karena desa Tanon adalah salah satu dari 17 desa di kecamatan papar kabupaten kediri yang memiliki 4 dusun. Desa Tanon menjadi desa yang menarik untuk dijadikan lokasi penelitian karena desa Tanon memiliki keragaman budaya, adat istiadat, dan agama yang beraneka ragam, masyarakat di desa Tanon memiliki jiwa toleransi antar umat beragama yang cukup tinggi, masyarakat yang cukup rukun dan mau saling tolong – menolong kepada sesama. Kemudian peneliti menjadi tertarik

¹⁴ M. Nur Ghufron. Rini Risnawita S. 2014. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

untuk melakukan penelitian di desa Tanon karena masih minim orang yang melakukan penelitian pada desa dan permasalahan tersebut.

Selanjutnya penelitian yang peneliti akan lakukan berjudul Hubungan Antara Religiusitas, Kontrol Diri Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir Di Desa Tanon Kecamatan Papar, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara antara religiuitas, kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa tanon kecamatan papar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar hubungan antara religiusitas dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar ?
2. Seberapa besar hubungan antara kontrol dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar ?
3. Seberapa besar hubungan antara religiusitas, kontrol diri, dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara religiusitas dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara religiusitas, kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara religiusitas, kontrol diri terhadap perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar diharapkan memberikan manfaat yaitu :

1. Kegunaan secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi sumbangan pada keilmuan bidang psikologi khususnya psikologi sosial, dan psikologi perkembangan.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi orang tua

Informasi mengenai hubungan antara religiusitas, kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan ketika hendak memilih pola asuh yang sesuai, serta memberi arahan kepada anak agar dapat memperbaiki serta meningkatkan religiusitas dan kontrol diri pada dirinya.

- b. Bagi Pihak Desa atau Masyarakat

Informasi mengenai penelitian tersebut diharapkan mampu menjadi pertimbangan pihak desa atau masyarakat dalam menyusun kebijakan mengenai penanganan pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan oleh remaja akhir.

- c. Bagi Remaja Akhir

Diharapkan penelitian ini mampu memeberikan pengetahuan atau informasi tentang pentingnya peran religiusitas, kontrol diri serta perilaku memaafkan bagi diri seorang remaja, terutama pada remaja akhir.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi sumber rujukan serta referensi, dan menjadi bahan pertimbangan dengan penelitian lainnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang sudah direncanakan.¹⁵ Kerlinger berpendapat bahwa, hipotesis adalah prediksi mengenai fenomena.¹⁶ Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

H_o : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

2. H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

H_o : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan

¹⁵ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta). Hal : 64

¹⁶ Eta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. (Yogyakarta : CV Andi Offset). Hal “ 24

Papar.

3. H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas, kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

H_o : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara *religiuitas*, kontrol diri dengan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

F. Asumsi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto Asumsi penelitian merupakan suatu dasar pijakan bagi masalah yang akan diteliti, selain itu asumsi penelitian juga berfungsi guna mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, serta sebagai suatu hal yang berguna untuk menentukan serta merumuskan hipotesis penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, asumsi yang diajukan peneliti adalah terdapat hubungan yang positif antara variabel X yaitu religiusitas dan kontrol diri dengan variabel Y yaitu perilaku memaafkan pada remaja akhir. Yang mana artinya, apabila religiusitas dan kontrol diri remaja akhir tinggi maka akan tinggi pula perilaku memaafkan pada diri remaja akhir. Sebaliknya, apabila religiusitas dan kontrol diri remaja akhir rendah maka rendah pula perilaku memaafkan pada remaja akhir.

Kedua variabel X (religiusitas dan kontrol diri) dan variabel Y (perilaku memaafkan) diukur menggunakan skala yang mampu mengukur tinggi rendahnya religiusitas, kontrol diri, dan perilaku memaafkan pada remaja akhir di desa Tanon kecamatan Papar.

¹⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002). Hal : 58.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel – variabel yang akan diteliti. Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai suatu hal berdasarkan kepada karakteristik serta kemudian menjadi objek observasi berdasarkan apapun yang di definisikan.¹⁸

Menurut Mc Collough Perilaku Memaafkan ialah sebuah perubahan motivasi seorang individu dimana motivasi membalas dendam menjadi menurun, lebih termotivasi dengan niat baik, serta semakin menurun motivasi menghindari pelaku.

Menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan keseluruhan fungsi jiwa seseorang mencakup keyakinan, perasaan, serta perilaku yang diarahkan secara sungguh-sungguh dan sadar kepada ajaran agama yang dianut-Nya.

Averill mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan memodifikasi perilaku individu dimiliki, untuk mengelola informasi, serta kemampuan memilih suatu tindakan berdasarkan apa yang diyakininya

H. Telaah Pustaka

Berbagai telaah pustaka atau kajian pustaka telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, sebagai berikut :

1. Artikel (“Pengaruh Self Control Dan Religiusitas Terhadap Cybersex Behavior Pada Remaja Akhir”. Evlim Kristina W.S dkk. *Jurnal Psikologi*. Vol. 09, No. 1 (2021), Hal: 1-9.¹⁹

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh self control dan

¹⁸ Brian hesmu nur cahyo. imroatul khasanah. 2016. Analisis perubahan persepsi harga kualitas pelayanan,. Diponegoro. *Jurnal of management*. Vol. 5, No 3, Hal 5.

¹⁹ Evlim Kristina W.S, Silvia Eka M, Meyritha T.S. 2021. Pengaruh Self Control Dan Religiusitas Terhadap Cybersex Behavior Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 09, No. 1, Hal:1-9.

religiusitas terhadap cybersex behavior pada remaja akhir. Pendekatannya adalah pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan datanya skala self control, the centrality of religiosity, dan internet sex screening test. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan pada self control terhadap cybersex behavior dan religiusitas terhadap cybersex behavior. Persamaan terletak pada variabel bebas yang ada yaitu self control dan religiusitas dan subjek penelitian yang sama-sama menggunakan remaja akhir. Perbedaannya ialah pada variabel terikat serta lokasi penelitian dimana penelitian tersebut variabel terikatnya cybersex behavior sedangkan variabel terikat yang peneliti pilih yaitu perilaku memaafkan, dan untuk tempat penelitian sendiri subjek melakukan penelitian di desa bukan di Kalimantan.

2. Artikel (“Kontrol Diri Pada Individu Yang Orang Tuanya Bercerai Ditinjau Dari Pemaafan Dan Religiusitas”. Fairuzatul H. Alamsyah dkk. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 06, No. 9 (2018), Hal: 142-152. Edisi Agustus 2018.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan religiusitas terhadap kontrol diri. Pendekatannya ialah pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan datanya adalah menggunakan tiga skala yaitu skala kontrol diri, pemaafan serta religiusitas. Kesimpulan yang didapat adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri pada individu yang orang tuanya bercerai

²⁰ Fairuzatul H. Alamsyah, Ghea Niasgita F. Uzra, Indah D. Rahmalia, Ahmad Rusdi. 2018. Kontrol Diri Pada Individu Yang Orang Tuanya Bercerai Ditinjau Dari Pemaafan Dan Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 06, No. 07, Hal: 142-152. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/5590/pdf>

ditinjau dari pemaafan dan religiusitas. Persamaannya terletak pada variabel. Sedangkan perbedaannya pada subjek serta lokasi penelitian dimana subjek dari penelitian tersebut adalah subjek dengan usia dewasa awal, sedangkan subjek yang peneliti pilih adalah reremaja akhir, dan untuk lokasi penelitian peneliti memilih lokasi di desa bukan Yogyakarta.

3. Artikel (“Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja”. Hanik Lailatul Tarwiyah. *Jurnal PSIMAWA*. Vol. 5, No. 2, (2022). Hal: 79-85). Edisi Desember 2022.²¹

Tujuannya ialah mengetahui pengaruh religiusitas dalam membangun self-awareness pada remaja. Pendekatan yang digunakan yaitu literatur review. Berdasarkan penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa religiusitas seseorang memiliki pengaruh untuk membangun kesadaran diri utamanya pada remaja yang dalam proses pencarian jati diri. Semakin tinggi religiusitas, maka remaja juga dapat meningkatkan kesadaran dirinya (self-awareness). Persamaannya yaitu variabel bebas yang ada yaitu religiusitas. Perbedaannya terletak di variabel terikat, metode penelitian dan lokasi penelitian, dimana variabel terikat yang Hanik Lailatul Tarwiyah pilih ialah self-awareness, sedangkan yang peneliti pilih ialah perilaku memaafkan, untuk metodenya sendiri Hanik Lailatul Tarwiyah menggunakan metode literatur review sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif, dan untuk lokasi penelitian peneliti memilih lokasi di desa bukan di lingkungan kampus.

²¹ Hanik Lailatul Tarwiyah. 2022. Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja. *Jurnal PSIMAWA*. Vol. 5, No. 2, Hal: 79-85.
<http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/2112/1084>

4. Artikel (“Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa sekolah menengah pertama”. Dwi Astuti dkk. *Jurnal ilmiah*. Vol. 2, No. 1, (2019) Hal. 1-10.²²

Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswa sekolah menengah pertama SMP Negeri 1 Bengkulu Tengah. Penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif teknik korelasi. Data di analisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Kesimpulannya ada hubungan positif antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan. Persamaannya di variabel terikat yang ada yaitu perilaku memaafkan. Perbedaannya pada variabel bebas serta lokasi dimana variabel bebas dari penelitian Dwi Astuti, Wasidi, Rita Sinthia adalah regulasi emosi, sedangkan variabel bebas yang peneliti pilih adalah religiusitas dan kontrol diri, dan untuk lokasi penelitian peneliti memilih lokasi di desa bukan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

5. Artikel (“Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri Dalam Penggunaan Tik Tok Pada Remaja”. Wina Aulia dkk. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.9, No.1, (2022) Hal : 118-129. Edisi Oktober 2022.²³

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan tik tok pada remaja. Pengambilan datanya menggunakan metode kuantitatif. Kesimpulannya ada hubungan

²² Rinta Sinthia, Dwi Astuti, Wasidi. 2019. hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan pada siswi sekolah menengah pertama. *Jurnal ilmiah*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-10.

https://ejournal.unib.ac.id/j_consilia/index

²³ Wina Aulia, Yantri Maputra, Nelia Afriyeni, Liliyana Sari. 2022. Hubungan religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan tik tok pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.9, No.1, Hal : 118-129. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/90758/46751>

signifikan antara religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan tik tok. Persamaannya terletak pada variabelnya yaitu religiusitas dan kontrol diri. Perbedaannya terletak di jumlah variabelnya serta lokasi penelitian dimana jumlah variabel dari penelitian Wina Aulia, Yantri Maputra, Nelia Afriyeni, Liliyana Sari hanya dua yaitu religiusitas dan kontrol diri, sedangkan variabel yang peneliti pilih ada 3 yaitu dua variabel bebas (religiusitas dan kontrol diri) dan satu variabel terikat (perilaku memaafkan), dan untuk lokasi penelitian peneliti memilih lokasi di desa Tanon bukan di Kota Padang.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan yaitu meskipun sebelumnya terdapat penelitian yang meneliti serta membahas mengenai hubungan antara religiusitas, kontrol diri, dan perilaku memaafkan. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, disimpulkan jika penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar keasliannya serta dapat dipertanggung jawabkan.